

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan, berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1, didefinisikan sebagai suatu usaha yang dilakukan dengan kesadaran dan perencanaan untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran. Tujuan dari ini adalah mendorong siswa untuk aktif dalam mengembangkan potensi mereka, sehingga mereka dapat memiliki kekuatan spiritual, kemampuan untuk mengendalikan diri, kepribadian yang positif, kecerdasan, akhlak yang baik, serta keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan kemampuan serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat, dengan tujuan mencerdaskan kehidupan masyarakat. Tujuan ini bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa sehingga mereka menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang baik, dalam keadaan sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Mistrika & Krisdiana, 2023).

Kurikulum dalam Pasal 1 Ayat 19 UU No. 20 Tahun 2003 adalah “rangkaiannya rencana dan pengaturan tujuan pendidikan, isi dan bahan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan”. Proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 dilaksanakan dengan cara yang interaktif, menginspirasi, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa guna lebih meningkatkan kreativitas sesuai

dengan pengalaman serta meningkatkan hasil belajar (Surya, Relmasira, & Hardini, 2019). Proses pembelajaran Kurikulum Merdeka bertujuan memberikan kesempatan kepada sekolah untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan potensi dan keunggulan masing-masing. Kurikulum Merdeka muncul sebagai respons terhadap kemajuan teknologi yang terus berkembang. Kurikulum ini memberikan peluang bagi siswa untuk belajar lebih aktif dan menantang, dengan menggabungkan berbagai media teknologi dan keterampilan yang relevan di dunia modern. Kurikulum Merdeka juga menunjukkan perlunya fasilitas pendukung untuk membantu siswa mengoptimalkan potensi mereka (Kurniawan Bayu, 2023).

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan salah satu mata pelajaran dalam kurikulum merdeka di tingkat sekolah dasar yang secara khusus mengintegrasikan ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial. Isi pembelajaran IPA yang terdiri dari berbagai pengetahuan merupakan suatu susunan yang terorganisir dari temuan-temuan yang dihasilkan oleh para peneliti. Hasil penelitiannya meliputi konsep, prinsip, fakta, hukum, model, dan teori yang berkaitan dengan tipe serta area penelitian yang dilakukan. Menurut (Hindicha Yuliana, 2024) Materi pelajaran IPA memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang lingkungan dan alam yang ada di sekitar mereka. Sesuai dengan tujuan dan proses pembelajaran yang ingin dicapai, penerapan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam pelajaran IPA sangatlah penting. Salah satu metode untuk meningkatkan kreativitas adalah

dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai fokus utama dalam proses belajar.

Karakteristik pembelajaran IPA diartikan Sebagai informasi yang didapatkan melalui pengumpulan data dengan cara inkuiri, pengamatan, dan deduksi untuk menghasilkan pemahaman tentang suatu fenomena yang dianggap benar. Dalam IPA, Terdapat tiga kemampuan pokok, yaitu: (1) kemampuan mengidentifikasi hal-hal yang diamati, (2) kemampuan melakukan prediksi hasil dari pengamatan tersebut, dan (3) kemampuan untuk menguji inkuiri yang telah dilakukan, serta pengembangan sikap ilmiah. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) melibatkan pengembangan kemampuan untuk mengajukan pertanyaan, mencari jawaban, memahami, dan memperbaiki jawaban seputar “apa”, “mengapa”, dan “bagaimana” yang berkaitan dengan fenomena alam dan ciri-ciri lingkungan sekitar. Proses ini dilakukan dengan pendekatan yang sistematis, yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam bidang teknologi. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa hingga saat ini masih sedikit guru yang mampu melaksanakan pembelajaran dengan melibatkan siswa secara fisik, mental, dan sosial sesuai dengan yang diharapkan dalam kurikulum. Banyak pembelajaran yang masih terbatas pada metode konvensional dan minimnya partisipasi siswa dalam kelas menyebabkan rendahnya kreativitas, yang pada akhirnya mempengaruhi hasil belajar mereka (Ulfa Maria, 2024).

Dalam proses pembelajaran, siswa sebaiknya diberikan peluang untuk mengungkapkan ide dan pemikiran mereka dalam sebuah karya. Salah satu metode dalam pengajaran yang diyakini dapat meningkatkan kreativitas peserta

didik adalah model pembelajaran yang berbasis proyek, yang disebut sebagai Project Based Learning (PjBL). Menurut Kusmiati (2022), pembelajaran berbasis proyek adalah metode pembelajaran yang mencakup pelaksanaan suatu proyek. Proyek yang dikerjakan oleh siswa bisa berbentuk pekerjaan individu atau kelompok, dilaksanakan dalam periode tertentu secara kolaboratif. Proyek ini menghasilkan sebuah produk yang akan dipamerkan dan disajikan. Model pembelajaran berbasis proyek dipilih karena menawarkan berbagai keuntungan, salah satunya adalah meningkatkan kreativitas siswa dalam belajar. Model pembelajaran yang berfokus pada proyek, yang dikenal sebagai Project Based Learning, memiliki dampak yang penting terhadap kreativitas siswa dalam belajar. Proyek pembelajaran diharapkan dapat mendukung siswa untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan belajar mereka secara mandiri, sehingga siswa dapat menjadi lebih kreatif dalam menghadapi berbagai tantangan pembelajaran. Oleh karena itu, model pembelajaran yang berbasis proyek terbukti efektif untuk digunakan dalam proses belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan kreativitas siswa.

Kreativitas merujuk pada keadaan, sikap, kemampuan, dan proses transformasi perilaku individu yang bertujuan untuk menciptakan produk atau ide, serta menemukan solusi yang lebih inovatif dan efisien dalam pembelajaran (Winarni & Astuti, 2020). Kreativitas dapat merangsang kemampuan berpikir kritis, membentuk sikap atau karakter yang inovatif, serta mendorong peserta didik untuk meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian mereka. Hal ini terlihat

dari semangat siswa dalam menyelesaikan proyek secara mandiri dan kemampuan mereka untuk mempresentasikan hasilnya.

Masalah dalam pengajaran IPA di Sekolah Dasar menjadi fokus perhatian peneliti untuk melakukan studi, di mana proses pembelajarannya dilakukan melalui metode ceramah. Selama proses pembelajaran, siswa sering kali hanya berkonsentrasi pada buku ajar dan belum dapat mengembangkan pemikiran atau ide-ide mereka sendiri. Kondisi ini terjadi karena adanya ketakutan yang dirasakan oleh siswa untuk bertanya dan menyampaikan ide atau pemikiran mereka. Di samping itu, terdapat pula siswa yang sama sekali tidak fokus pada jalannya proses pembelajaran. Siswa yang memiliki karakteristik tersebut umumnya lebih memilih untuk tidak berbicara dan akhirnya bersikap pasif dalam proses pembelajaran. Keadaan ini muncul disebabkan oleh minimnya kebiasaan yang dapat meningkatkan dan mendukung kreativitas siswa. Oleh karena itu, agar dapat meningkatkan kreativitas siswa yang terlihat melalui aspek kelancaran, kelenturan, kerincian, dan kemampuan merumuskan kembali selama proses pembelajaran, guru perlu menyesuaikan materi pengajaran dengan model pembelajaran yang dipilih.

Hasil pengamatan di kelas V SD Negeri 229 Palembang menunjukkan bahwa siswa kurang berpartisipasi aktif dalam pelajaran IPA. Salah satu alasan utamanya adalah karena guru lebih sering menerapkan metode pengajaran tradisional, seperti hanya menjelaskan materi dan menitikberatkan pada buku, yang mengakibatkan minimnya interaksi yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan sebelumnya memang sudah

memadai, tetapi pendekatan itu seringkali membuat siswa kurang aktif dan kurang berinovasi. Akibatnya, peserta didik hanya mengandalkan kemampuan mengingat, sementara kemampuan otak untuk berkreasi tidak tergal dengan baik. Untuk menyelesaikan masalah tersebut, diperlukan inovasi dari guru guna meningkatkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang berfokus pada proyek, atau yang biasa disebut Project Based Learning, adalah suatu pendekatan yang menjadikan siswa sebagai pusat dari semua aktivitas pembelajaran, dengan proyek atau kegiatan sebagai inti dari proses pembelajaran tersebut. Siswa menjelajahi, menilai, dan menggunakan data untuk menghasilkan berbagai bentuk pembelajaran. Menurut Trianto, pembelajaran yang menggunakan pendekatan berbasis proyek atau model Project Based Learning merupakan salah satu metode yang menghadirkan inovasi dalam proses pengajaran (Anggraini & Wulandari, 2021).

Mengacu pada isu-isu yang telah dibahas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Kreativitas Belajar Pada Pelajaran IPA Siswa Kelas V SD Negeri 229 Palembang”**.

1.2 Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru saat ini belum mampu meningkatkan kreativitas belajar secara maksimal pada siswa kelas V di SD Negeri 229 Palembang.
2. Optimalisasi model pembelajaran yang digunakan belum maksimal sehingga siswa kurang memahami materi IPA.
3. Kreativitas belajar siswa terutama pembelajaran IPA kurang optimal.

1.2.2 Pembatasan Lingkup Masalah

Agar dapat mengurangi kemungkinan masalah yang akan diteliti, peneliti menetapkan beberapa batasan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang diterapkan adalah model pembelajaran berbasis *proyek* atau model pembelajaran *Project Based Learning* pada pelajaran IPAS mengenai materi Bagaimana Kita Hidup dan Kita Bertumbuh.
2. Materi pembelajaran yang digunakan adalah materi IPA kelas V Bab 5 tentang Bagaimana Kita Hidup dan Kita Bertumbuh, dengan materi pokok Bagaimana Bernapas Membantu Ku Melakukan Aktivitas Sehari-hari.
3. Kreativitas belajar pada pelajaran IPA siswa kelas V SD Negeri 229 Palembang.

1.2.3 Rumusan Masalah

Dari permasalahan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah yang akan diteliti adalah “Apakah ada Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Kreativitas Belajar Pada Pelajaran IPA Siswa Kelas V SD Negeri 229 Palembang?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi apakah Model Pembelajaran memiliki pengaruh Berbasis *Proyek* terhadap kreativitas belajar IPA di SD Negeri 229 Palembang.

1.4 Manfaat Penelitian

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memperluas sumber informasi dan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan terkait Model Pembelajaran Berbasis *Proyek*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Siswa

Penelitian ini dapat berfungsi sebagai saran bagi siswa untuk lebih mampu mengapresiasi proses pembelajaran yang disampaikan oleh guru menggunakan model Pembelajaran Berbasis *Proyek*.

2) Bagi Guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk membantu mengatasi masalah kurangnya minat siswa dalam pembelajaran IPA dengan model pembelajaran biasa.

3) Bagi Sekolah

Diharapkan penelitian ini menjadi acuan sekolah untuk mengukur tingkat pemahaman dan kreativitas siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang sama yaitu Model Pembelajaran Berbasis *Proyek*.